

BAB IV

AKU SEJAHTERA, HUTANKU BAHAGIA

(Melancarkan Aksi, Mempersiapkan Panen Raya)

A. MENGAMATI KESUKSESAN SEBAGAI MODAL OPTIMISME

Beberapa saat setelah subuh, rombongan kunjungan telah bersiap dengan transportasi sederhana, sebuah mobil bertenaga disel yang cukup akrab dengan medan pegunungan. Puasa tidak menghalangi rombongan untuk terus mengais ilmu ke rumah orang asing. Karena meskipun dalam keadaan berpuasa, mereka telah terbiasa untuk mengayunkan alat-alat pertanian mereka. Sungguh proses yang cukup keras untuk memenuhi kebutuhan hidup. Maka tidak heran, bagaimana pun suasana yang akan mereka hadapi, tidak akan menjadi masalah. Karena mereka yakin telah menjalani hidup yang lebih keras di pegunungan.

Matahari baru sedikit bersinar. Rombongan telah beranjak menuju Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. Tidak hanya itu, ada beberapa agenda kunjungan yang termasuk dalam daftar perjalanan hari ini. Tentu saja jika kondisi tersebut memungkinkan. Selain Klangon, daftar kunjungan lainnya adalah Desa Kepel, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Kondisi geografis Kecamatan Kare yang mayoritas pegunungan, menjadikannya saudara kembar dengan Desa Jembul. Meskipun Desa Klangon juga merupakan pegunungan, namun Desa Kepel Kecamatan Kare memiliki kondisi tanah yang basah dan gembur, sama persis dengan Desa Jembul. Sedangkan kondisi tanah di Desa Klangon cukup

kering dan tandus. Tidak heran di Desa Klangon jati tumbuh dengan subur dan benar-benar berada dalam pengawasan PT Perhutani setempat.

Tekstur tanah yang padat dan kering menjadikan produksi porang di Desa Klangon kaya akan pati dan lebih berat timbangannya. Selain itu, kandungan air yang tidak terlalu banyak cukup untuk memadatkan umbi porang. Dalam keadaan padat tersebut, porang tidak akan mudah membusuk dan proses pengeringan akan lebih cepat dilakukan. Setidaknya itulah gambaran umum mengenai jenis porang yang ada di Desa Klangon.



Gambar 4.0 : Suasana Diskusi di Desa Klangon, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun

Desa Klangon sendiri memiliki ketinggian yang lebih rendah jika dibandingkan dengan Desa Jembul. 300 – 400 mdpl juga merupakan lokasi yang cukup sesuai untuk pertumbuhan porang. Demikian yang dipaparkan oleh Bos Sis (48 tahun), sapaan akrab dari pengepul besar Desa Klangon,

sesaat setelah menerima kedatangan kami. Dengan berbagai pengetahuan yang dimilikinya, penjelasan tentang porang seakan tidak jauh berbeda dari pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Jembul pada umumnya. Seluruh pengetahuan masyarakat lokal tidak jauh berbeda dengan pemaparan modul desiminasi yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Porang Indonesia (P4I) Universitas Brawjaya Malang. Ketinggian sebagai prasyarat

tumbuhnya porang adalah 0 – 700 mdpl. Namun dengan ketinggian 100 – 700 mdpl adalah letak paling ideal untuk perkembangan porang.¹⁷

Di depan teras rumah pengepul ini telah tertumpuk rapi hasil gaplek porang yang telah benar-benar kering. Gaplek ini yang kemudian dikirimkan ke Jawa Barat untuk diproses menjadi tepung dan diekspor ke Jepang. Karena memang saat ini Jepang merupakan pengimpor tepung porang terbesar. Dengan tepung tersebut, dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, Jepang mampu menyulap tepung porang tersebut menjadi berbagai macam olahan. Kandungan Glukomanan dengan sifatnya yang padat dan gampang mengental dijadikan sebagai bahan baku industri kimia.¹⁸ Bahkan lebih dari itu, porang gatal ini dapat disulapnya menjadi olahan pangan berupa mie instan (ramen) yang dijual kembali ke Indonesia.

Dibelakang rumah pun terdapat tumpukan porang yang belum sempat untuk diolah menjadi gaplek / konjak. Keterbatasan pengolahan tersebut tidak lain karena minimnya lahan dan tenaga untuk mengolah porang-porang tersebut. Selain itu, kondisi alam yang saat ini



Gambar 4.1 : Ruang Belakang Rumah yang Menjadi Gudang Penyimpanan Setoran Umbi Porang

¹⁷ Modul Desiminasi. 2013. *Budidaya dan Pengembangan Porang (Amorphophallus muelleri Blume) Sebagai Salah Satu Potensi Bahan Baku Lokal*. Malang : Pusat Penelitian dan Pengembangan Porang Indonesia Universitas Brawijaya. Hal. 6

¹⁸ Sutrisno Koswara. *Modul Tropical Plant Curriculum (TPC) Project, Teknologi Pengolahan Umbi-umbian*. Bogor : Southeast Asian Food and Agricultural Science and Technology (SEAFAS) Center Research and Community Service Institution, Bogor Agricultural University. Hal. 23

tidak menentu, turut menjadi kendala bagi proses penjemuran gaplek porang ini. Karena setidaknya membutuhkan waktu satu minggu untuk porang sehingga benar-benar kering.

Pada proses inilah harga porang ditentukan. Pada musim penghujan misalnya, panas matahari sangat minim didapatkan. Dengan jumlah tenaga kerja yang sama, justru setoran porang sangat masiv pada musim penghujan ini. Hal inilah yang menyebabkan harga porang lebih murah. Keterbatasan tenaga kerja untuk mengolah porang menjadi gaplek, sinar matahari yang kurang bersahabat, dan ramainya setoran, adalah faktor yang berturut-turut mempengaruhi harga porang.



Gambar 4.2 : Buruh yang *Mengebing* Porang Menjadi Gaplek / konjak

Pada musim hujan misalnya, umbi porang mengandung banyak sekali air. Selain itu, sisa-sisa tanah yang menempel pada umbi porang tidak mungkin untuk dibersihkan satu per satu. Tanah ini mempengaruhi proses produksi porang karena pembuatan gaplek dilakukan tanpa mengupas kulit luar terlebih dahulu. Sehingga pada musim hujan, diperhitungkan terjadi penyusutan yang

lebih banyak. Padahal dalam keadaan normal, porang yang kaya akan pati akan menghasilkan 17 – 20 kilogram gaplek kering setiap satu kwintal. Jika yang terjadi adalah kandungan umbi yang penuh dengan air, tentu saja dalam satu

kwintal umbi porang tidak akan mampu menghasilkan target gaplek porang tersebut. Akibatnya harga porang menjadi lebih murah.

Proses pengolahan porang sebenarnya relatif mudah. Porang yang telah disetor, dapat secara langsung diiris melalui alat sederhana yang disebut *pasrahan*. Diameter pemotongan yang ideal adalah tidak lebih dari satu sentimeter. Jika lebih dari itu, maka porang tidak akan kering merata. Sehingga ditakutkan akan terjadi pembusukan akibat tumbuhnya jamur. Porang yang telah diiris tersebut kemudian ditata dan dijemur pada lahan yang benar-benar terkena sinar matahari langsung. Proses inilah yang menentukan kualitas porang sebagai calon penghasil tepung yang baik.



Gambar 4.3 : Penjemuran Gaplek Porang yang Memanfaatkan Pekarangan Rumah

Jika dalam kurun waktu maksimal satu minggu porang benar-benar mongering sempurna, maka akan berubah warna menjadi kecoklatan dan tidak berbau. Porang dengan kualitas lebih buruk masih akan berwarna kekuningan dan sedikit berbau akibat tumbuhnya jamur. Hal serupa dapat terjadi ketika porang menggunakan mesin pengering. Dengan menggunakan mesin, tingkat kekeringan tidak merata, sehingga resiko busuk jauh lebih besar. Oleh karena itu, mayoritas masyarakat Desa Klangon memanfaatkan lahan di depan rumah maupun persawahan hanya sekedar menjemur porang.

Bagi masyarakat Desa Klangon yang telah merasakan manfaat budidaya porang, musim kemarau yang seharusnya dapat memanfaatkan lahan untuk bertani jagung, kini tidak lagi dilakukan. Pada musim kemarau lebih dipilih untuk menjemur gaplek porang karena keuntungan yang lebih menjanjikan. Para peserta kunjungan yang menyaksikan hamparan porang seakan tidak percaya bahwa seluruh desa seakan-akan berselimut gaplek porang. Sangat berbeda dengan kehidupan Jembul yang secara instan memanen pada musim penghujan.

Gambar 4.4 : Penjemuran Gaplek Porang Di Lahan Persawahan



Tidak hanya dari sisi proses pengolahan, harga yang ditawarkan ketika porang disetor dalam bentuk gaplek cukup menggiurkan. Rp.28.000 per kilogram dengan kondisi benar-benar kering. Jika menggunakan petunjuk dari pengepul tentang estimasi penyusutan porang, 100 kilogram umbi porang dapat menghasilkan 17 – 20 kilogram gaplek porang. Maka total harga yang diperoleh dari gaplek porang adalah Rp.476.000 – Rp.560.000. Dan jika dibandingkan dengan harga 100 kilogram umbi dengan harga Rp.4000 per kilogram, maka akan menghasilkan Rp.400.000. Terdapat selisih harga Rp.76.000 – Rp.160.000 untuk setiap kwintal umbi porang. Padahal hasil panen porang mereka dapat mencapai puluhan ton.

Terkait dengan metode penanganan pada masa panen, terdapat perbedaan yang signifikan antara Desa Klangon dan Desa Jembul. Jika masyarakat Jembul memanen pada musim hujan dimana bunga porang dapat tumbuh dengan jelas,

berbeda dengan masyarakat Klangon. Pada musim hujan mereka justru membiarkan tanaman tersebut untuk memekarkan bunganya. Pada musim hujan juga diyakini kandungan air terlalu banyak dan mengurangi pati yang ada didalamnya. Sehingga ketika dipanen pada masa ini, hanya air yang didapat, bukan pati yang memberatkan timbangan.

Proses pemanenan justru mereka lakukan pada akhir musim hujan atau memasuki musim kemarau. Meskipun tidak lagi terlihat bunga dari porang, bukan berarti mereka tidak akan mendapatkan apa-apa. Meskipun terletak pada daerah pegunungan, namun kondisi tanah cenderung datar dan lapang. Hal ini lah yang mempermudah proses pemanenan masyarakat Klangon. Mereka mencangkul secara merata area yang diyakini terdapat porang. Cara ini mereka sebut dengan *digebruk / dikebyuk*. Seluruh permukaan tanah dicangkul untuk mendapatkan umbi porang. Hal ini dilakukan karena umbi porang tumbuh disekitar permukaan saja dan tidak terlalu dalam.

Jika dibandingkan dengan kondisi geografis Jembul, tentu hal ini tidak mungkin dilakukan. Tanah yang terletak dengan kemiringan hingga 45⁰, dan sangat gembur, menjadikannya sangat rawan longsor. Alternatif yang dapat dilakukan adalah memberikannya *anjir* atau pasak penanda. Cara yang sebelumnya telah banyak diketahui oleh masyarakat Jembul. Namun ada saran yang berbeda diberikan oleh Pengepul porang terbesar ini. *Anjir* yang digunakan sebisa mungkin menghindari bahan yang terbuat dari alam, baik itu ranting, kayu, maupun batang bambu. Jenis *anjir* yang disarankan justru sedotan minuman ringan yang memiliki ujung elastis dan dapat dibengkokkan.

Saran yang diberikan cukuplah rasional. Jika *anjir* terbuat dari ranting, kayu, atau batang bambu, tentu saja akan lapuk dan bahkan turut menghilang. Terlebih pemberian pasak penanda dilakukan di alam bebas, dimana kita tidak pernah tahu makhluk berukuran mikro dapat merusak batang kayu tersebut. Jika pasak penanda tersebut hilang, maka sia-sia pula yang dilakukan dan hasil panen tidak dapat dinikmati. Namun jika menggunakan *anjir* berupa sedotan plastik, diyakini akan bertahan hingga musim kemarau dan terhindar dari pelapukan. Lantas, bagaimana dengan harganya?

Sedotan yang dapat dengan mudah dan murah didapatkan pada pasar-pasar tradisional terdekat. Jika dihitung secara matematis, harga satu ikat sedotan plastik Rp.10.000 yang berisikan 480 buah. Dengan demikian, harga yang dipatok untuk satu biji sedotan tersebut hanyalah dua puluh rupiah! Dan dapat digunakan kembali pada musim panen berikutnya. Karena memang plastik tidak akan mudah hancur, meskipun bertahun-tahun terpendam dalam tanah. Meskipun sedikit mengeluarkan biaya, namun hal tersebut dapat dihitung sebagai bagian dari investasi.

Jika dibandingkan dengan jenis *anjir* gratis misalnya, yang terbuat dari kayu maupun bambu, akan ada tenaga ekstra untuk membentuknya menjadi batang-batang kecil. Terlebih kayu dan bambu yang kelak akan digunakan juga memanfaatkan hasil hutan. Artinya, proses penghijauan yang telah dilakukan pun tidak akan berjalan secara maksimal. “Memanfaatkan” kembali hasil hutan yang mulai dirawat, sama halnya dengan menguras air pada perahu yang bocor!

Banyak hal yang menjadi pelajaran dalam kunjungan pejuang petani Desa Jembul ini. Perjalanan menuju Desa Kepel, Kecamatan Kare pun ditunda. Meskipun demikian, cukup banyak materi yang telah diperoleh dalam kunjungan kali ini. Berbekal dokumentasi, para peserta kunjungan dapat memaparkan terhadap seluruh masyarakat Jembul tentang perbedaan yang cukup signifikan. Informasi yang dapat merubah pola pikir dan perilaku terhadap budidaya porang, yang justru dapat meningkatkan perekonomian mereka.

Perjalanan ini pun kami akhiri dengan sejuta harapan positif. Berharap terbentuk sebuah langkah lebih baik untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat Jembul. Masyarakat lereng gunung yang berharap kesejahteraan, sambil memeluk erat hutan mereka.

B. BERBAGI HARAPAN MELALUI CERITA

Dari Klargon para utusan masyarakat ini tidak membawa oleh-oleh secuil pun. Hanya bentuk dokumentasi kecil yang mengisahkan sisi lain pengolahan porang. Lima hari pasca kunjungan tersebut, diskusi kembali dilaksanakan. Kali ini misi yang disampaikan cukup berbobot. Melalui



Gambar 4.5 : Suasana Pemutaran Film Dokumenter Hasil Kunjungan Ke Desa Klargon

film dokumenter yang telah disusun dari perjalanan sebelumnya, masyarakat didorong untuk memahami perbedaan yang signifikan tersebut. Menyikapinya dengan diskusi yang hangat dan bermanfaat.

Selepas tarawih merupakan *quality time* sebagai bentuk pertanggung jawaban tim yang melakukan kunjungan di Desa Klangon. Diskusi dimulai dengan pemaparan-pemaparan yang berkaitan dengan produksi porang. Dalam pemaparan ini, mimik wajah masyarakat terlihat begitu serius dan mendengarkan dengan seksama. Terlebih dalam diskusi tersebut dilanjutkan dengan pemaparan harga porang yang telah mereka minta sebelumnya. Perbedaan harga ini diakui masyarakat sebagai hal yang menumbuhkan semangat mereka untuk lebih jauh mengolah porang tersebut.

Ketika pemutaran film dokumenter berlangsung, mereka tampak fokus dan menggelengkan kepala melihat proses produksi secara masiv di Desa Klangon tersebut. Sangat jauh peradaban jika dibandingkan dengan kondisi mereka saat ini. Namun, justru inilah yang menjadi dapur pacu semangat mereka untuk belajar dari negeri porang. Sunardi (55 tahun), memaparkan bahwa sebenarnya mereka mampu untuk membuat gapplek seperti yang ditampilkan pada film dokumenter tersebut. Diskusi pun berlanjut dengan hangat.

Kemampuan masyarakat tersebut memang terbukti dengan pembuatan gapplek singkong yang telah mereka lakukan. Namun sayangnya, umbi porang sangat berbeda dengan singkong. Jika singkong memiliki tekstur pati yang padat, maka porang memiliki pati yang lebih rendah. Terlebih proses pembuatan gapplek porang memerlukan sinar matahari langsung, tanpa ada penghalang. Selain itu,

proses penjemuran dilakukan dalam kurun waktu 7 – 8 jam dalam satu hari, dan dilakukan terus-menerus hingga hari ketujuh.

Jika proses ini dilakukan di hamparan Jembul, maka tidak ada jaminan proses tersebut akan berjalan dengan maksimal. Yang menjadi alasan adalah letak desa yang berada dibawah lereng bukit. Tidak hanya itu, lokasi persawahan yang memungkinkan untuk dijadikan lahan penjemuran pun berada ditengah-tengahnya. Sinar matahari baru akan diterima oleh Desa Jembul secara maksimal menjelang pukul Sembilan pagi. Dan beberapa saat setelah kumandang azan ashar, matahari akan kembali tertutup dibukit sebelah barat. Maka, sinar matahari yang diterima secara maksimal oleh Desa Jembul tidak mencapai 7 – 8 jam. Selain itu, meskipun pada pagi hari dimusim kemarau, masih terdapat gumpalan mendung sebagai ciri khas kondisi pegunungan.

Dalam diskusi tersebut, alternatif yang paling memungkinkan adalah menggunakan alat pengering, atau memanfaatkan desa bawah seperti Desa Manting untuk dijadikan lokasi penjemuran. Jika berfikir untuk menggunakan alat pengering, maka harus dipertimbangkan pula harga alat tersebut. Bahkan ketika mengajukan bantuan sebuah alat yang berharga puluhan juta, masyarakat harus menunjukkan dedikasi dan keseriusan dan mengolah hasil tanamana tersebut. Selain itu, setidaknya terdapat kegiatan semacam “Panen Raya” yang turut mengundang instansi tertentu. Undangan tersebut ditujukan sebagai wujud eksistensi dan keseriusan dalam budaya porang.

Gambar 4.6 : Proses Diskusi yang Berlangsung Setelah Pemutaran Film Dokumenter



lahan yang kelak akan digunakan adalah lahan dengan sistem sewa. Dengan demikian, tentu akan menambah beban biaya produksi yang justru akan menghasilkan panen tersebut defisit.

Melihat beberapa opsi dalam diskusi tersebut, pada intinya adalah peningkatan produksi porang. Bagaimana pun caranya, langkah awal adalah meningkatkan produksi porang tersebut secara signifikan dari tahun ke tahun. Secara teori, dalam perhitungan penghasilan porang yang dipaparkan pada bab II, dalam kurun waktu 3 – 4 tahun kedepan masyarakat Jembul akan menghasilkan porang ratusan ton. Dengan hasil panen sedemikian melimpah, maka opsi-opsi yang ditawarkan pada diskusi tersebut akan dapat terlaksana dengan mudah. Mengundang instansi yang berkaitan untuk melihat hasil panen raya, maupun menggunakan lahan desa-desa bawah untuk menjemur porang karena tidak ada perhitungan defisit.

Diskusi yang berselingan dengan canda tawa masih tetap berjalan, dan kali ini menyinggung saran untuk pemberian *anjir* pada tanaman porang mereka. Pada awalnya masyarakat berkerut dahi karena tidak mengetahui harga sedotan plastik

Opsi lain yang dibahas dalam diskusi tersebut adalah menggunakan lahan desa-desa bawah untuk menjemur porang. Opsi ini tentu sangat mungkin dilakukan. Pertimbangan yang paling utama adalah perhitungan hasil produksi dan biaya produksi. Selain tenaga kerja,

yang digunakan sebagai alternatif *anjir*. Setelah menunjukkan estimasi harga dan perbandingan manfaat *anjir* kayu dan sedotan plastik, mereka pun memahaminya. Lantas, apakah ada alternatif yang aman dan benar-benar tidak menggunakan biaya?

Model terasering dipaparkan oleh Syamsul Huda (47 tahun) sebagai jawaban atas diskusi tersebut. Tanah yang terdapat pada lereng pegunungan ditata sedemikian rupa sehingga berrjajar apik membentuk pola terasering. Berbeda dengan pola terasering persawahan, terasering yang digunakan pada proses penanaman porang memiliki alur yang memanjang. Sepanjang alur tersebut yang kemudian ditanami porang. Sehingga tanpa menggunakan *anjir* sekalipun, letak porang dapat diketahui secara pasti karena berada dalam satu garis lurus. Meskipun demikian, cara ini masih rawan jika dilakukan pada lereng-lereng yang memiliki tingkat kemiringan cukup tinggi. Pada lahan yang memiliki kemiringan ekstrem, masih diperlukan penggunaan *anjir* sebagai langkah memanen porang dengan hasil berlipat ganda.

Sebagai penutup diskusi, Kasiran (67 tahun) yang juga merupakan Sekretaris Desa, menghimbau kepada masyarakat untuk turut melestarikan hutan. Setelah pemaparan manfaat porang, dan juga siklus hidupnya yang justru bertambah subur pada lahan-lahan dibawah tegakan pohon, maka kegiatan pembudidayaan ini akan selaras dengan proses reboisasi yang telah dilakukan. Selain itu, himbauan tersebut disampaikan kepada mereka yang hingga saat ini masih menggunakan kayu bakar. Bolehlah mereka menggunakan kayu-kayu tersebut namun dengan batasan yang wajar. Selain itu, jika memang terdesak

untuk selalu memanfaatkan hutan, setidaknya mereka mau membawa satu atau dua bibit pohon yang ditanam untuk menggantikan kayu yang mereka ambil.

Kehangatan masyarakat desa ditengah dingin malam pegunungan adalah kombinasi suasana yang sulit ditemukan. Terutama pada konsep masyarakat patembayan. Kehangatan ini akan terus terjalin selama hutan tersebut masih hijau dan menjaga Jembul tetap dingin, sehingga interaksi makhluk Tuhan ini terus mengalir.

C. PETA PORANG, PETA MASA DEPAN

Tidak ada komando secara terstruktur dan sistematis dalam rangka pemberian *anjir* pada lahan masing-masing setelah proses diskusi tersebut. Masyarakat yang telah memahami dan merasa memerlukan sebuah perubahan, akan melakukan teknik tersebut dengan antusias. Meskipun demikian, keesokan harinya Syamsul Huda sebagai Ketua Kelompok Tani memberikan contoh secara langsung pemasangan *anjir* tersebut. *Anjir* berupa sedotan plastik dipilihnya untuk menandai porang-porang yang masih memunculkan bunganya. Selama hujan



Gambar 4.7 : Pemasangan *Anjir* Sedotan Minuman Ringan

masih mengguyur hamparan Jembul, bunga porang akan terlihat dengan jelas, meskipun seukuran rebung.

Pada kondisi inilah mulai dilakukan pemasangan *anjir*. Proses ini dapat dilakukan hingga bunga pada porang itu sendiri telah layu. Bunga

yang mulai layu akan hilang dan terlepas dari umbi porang. Jika demikian, maka proses pemasangan *anjir* tidak akan berjalan maksimal karena posisi *anjir* tidak akan akurat. Pemasangan yang tidak akurat akan merusak tanah kelak ketika pemanenan karena pada bagian itulah yang kemungkinan untuk digali. Oleh karena itu, pemasangan *anjir* akan lebih maksimal jika bunga benar-benar masih terlihat dan belum terlepas dari umbi porang.

Meskipun pada awalnya masyarakat menyebarkan benih porang ini secara teratur, dalam masa panen hal tersebut tidak akan berlaku. Keteraturan itu hanya berlaku pada masa panen pertama kali, dimana lokasi porang ditanam secara sejajar. Pada panen berikutnya, porang yang ada merupakan sisa dari panen sebelumnya, maupun generasi baru yang tumbuh dari katak. Selain itu, bunga yang telah layu juga akan tumbuh menjadi bibit baru porang. Dengan demikian, terlihat secara jelas pentingnya pemasangan *anjir* ini. Selain memberikan kemudahan untuk masa panen berikutnya, *anjir* dengan kode warna tertentu dapat membedakan umur porang. Sehingga dapat dipetakan dengan jelas umur dari masing-masing porang melalui *anjir* tersebut.

Dalam melakukan teknik *anjir* ini, sebaiknya dilakukan pula pembersihan terhadap rumput dan tanaman liar yang tumbuh disekitar porang. Terlebih ranting-ranting yang kering / *carang* yang dapat menghambat



Gambar 4.8 : Dili Sadili (38 tahun) Membersihkan Ranting / *Carang* Sebelum Memasang *Anjir*

pertumbuhan porang. Dalam hal ini, rumput berperan sebagai parasit jika porang masih berumur dibawah satu tahun. Pembersihan sebaiknya dilakukan secara manual. Jika menggunakan bahan kimia seperti *round-up*, maka akan ada resiko porang akan ikut mati. Selain itu, kesuburan tanah juga akan terganggu akibat bahan-bahan kimia ini. Demikian yang dituturkan oleh Lamidi (60 tahun).

Gambar 4.9 : *Anjir* Kayu / Bambu yang Digunakan Untuk Masa Panen Beberapa Bulan Kedepan



Ketika seluruh proses ini telah dilakukan, maka masyarakat Jembul hanya menunggu masa panen dimusim kemarau berikutnya. Bahkan, beberapa warga yang belum memanen pada musim hujan tahun ini, pemasangan *anjir* dilakukan untuk perencanaan panen musim kemarau beberapa bulan kedepan.

Dalam kurun waktu 3 – 4 tahun, bukan sesuatu yang mustahil jika Jembul mengalami panen raya untuk produksi porang. Dengan demikian, mimpi untuk terus meningkatkan penghasilan melalui moda ekonomi yang sering disepelekan akan menjadi kenyataan.

Porang, tanaman gatal dan buruk rupa yang mampu memberikan manfaat berlimpah pada masyarakat. Harganya yang stabil dan melambung tinggi. Hidup diantara tegaknya hutan dan mencegah manusia menumbangkannya. Terciptalah sebuah mimpi pada akhir perjalanan, “Masyarakat Sejahtera, Hutan Terjaga”.